

Prinsip-prinsip Globethics.net

Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama

Prinsip-prinsip Globethics.net
Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama

Globethics.net. Texts

Seri Editor: Obiora Ike, Executive Director of Globethics.net and Professor of Ethics, University of Nigeria

Draft teks ini diadopsi dari Konferensi Internasional Globethics.net yang diselenggarakan pada tanggal 25-29 Januari 2009 di Nairobi. Draft ini disusun dan direvisi oleh Dr. Shanta Premawardhana, Direktur Interreligious Dialogue and Cooperation di Dewan Gereja-gereja Dunia (World Council of Churches) dan oleh Prof. Dr. Christoph Stückelberger, Pendiri dan Direktur Eksekutif, Globethics.net, dan Professor Etika di Universitas Basel. Volume 4 dari Serial Globethics.net: Berbagi Nilai. Sebuah Hermeneutik untuk Etika Global menyajikan dokumen lain yang berkaitan dengan Konferensi termasuk prinsip-prinsip sekarang ini dan artikel-artikel individu untuk bisa direfleksikan lebih lanjut.

Website: www.globethics.net

Kontak: publications@globethics.net

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Leonard C. Epafra

Impressum

Judul: Globethics.net Principles on Sharing Values across Cultures and Religions
Pengarang: Globethics.net (kolektif)
Koleksi: Globethics.net Texts 1
Editor: Globethics.net
Tahun: 2012
Hak Cipta: © 2012 Globethics.net
ISBN: 978-2-940428-09-0

China: ISBN: 978-2-940428-19-9
Perancis: Principes de Globethics.net pour le dialogue sur les valeurs entre les cultures et les religions ISBN: 978-2-940428-13-7
Jerman: Globethics.net Regeln für den Werte-Dialog zwischen Kulturen und Religionen ISBN: 978-2-940428-11-3
Indonesia: Prinsip-prinsip Globethics.net. Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama ISBN: 978-2-940428-17-5
Spanyol: Principios de Globethics.net. Compartiendo Valores entre Culturas y Religiones ISBN: 978-2-940428-15-1

Ketersediaan: Dokumen bisa diunduh gratis di perpustakaan Globethics.net, www.globethics.net. Versi cetak dapat dipesan di [Globethics.net, in-foweb@globethics.net](mailto:in-foweb@globethics.net), dalam paket 5 untuk harga CHF/USD 10 (Selatan) atau 15 (Utara), tambah ongkos kirim.

Daftar Isi

Pendahuluan	5
1 Etika global dan etika kontekstual.....	7
2 Nilai-nilai dan norma.....	11
3 Prinsip-prinsip berbagi nilai dalam dialog yang transformatif.....	15

PENDAHULUAN

“Care and Compassion. Sharing Values across Cultures and Religions” [Perhatian dan Kasih. Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama] adalah tema dari Konferensi Internasional Globethics.net Ketiga (*Third International Conference of Globethics.net*) yang diselenggarakan pada tanggal 25-29 Januari 2009 di Nairobi, Kenya. Sekitar enampuluh pemerhati etika, tokoh agama dan pakar ekonomi dari 18 negara di lima benua berkumpul bersama dalam minggu itu. Para peserta menyediakan waktu dan energi untuk menetapkan sebuah metodologi untuk berbagi nilai-nilai (*sharing values*) lintas budaya dan agama. Sebagian besar peserta sepakat bahwa agama dapat memberikan sumbangsih berarti bagi etika global, namun beberapa orang lainnya merasa bahwa agama itu sendiri merupakan persoalan. Demikian pula banyak konflik yang terjadi melibatkan agama sehingga penyelenggara konferensi merasa perlu memberi perhatian khusus terhadap isu agama.

Konferensi ini sengaja diselenggarakan di Kenya dengan maksud untuk melihat isu etika global dari perspektif Afrika. Laporan yang disajikan oleh kelompok yang mengolah perspektif Afrika ini jelas menunjukkan bahwa kita tidak dapat berbicara tentang nilai-nilai Afrika tanpa melibatkan pembicaraan tentang agama. Kelompok ini juga kuatir akan kecenderungan melihat isu etika global melalui kacamata dan tradisi intelektual Barat, terlebih jika perspektif ini dipaksakan menjadi norma standar.

Ada berbagai tipe dialog antar-agama dan antar-budaya dalam etika. Di antaranya adalah dialog di kalangan akar-rumput, dialog institusional, dan dialog pada aras akademik. Masing-masing tipe ini mempunyai tujuan dan metodologinya sendiri.

Sebagian besar aktifitas persiapan dan pelaksanaan dikerjakan oleh lima kelompok kerja yaitu kelompok kerja yang membahas isu-isu: 'Menjelaskan apa itu Etika Global' (*Defining Global Ethics*), 'Mewujudkan Dialog Antar-Agama tentang Etika Global yang berhasil' (*Ensuring a Successful Interreligious Dialogue on Ethics*), 'Memadukan Tujuan dan Metode melalui Pendekatan Antar Manusia' (*Integrating Means and Methods of Sharing Values, in a Humanto-Human Approach*), 'Menyeimbangkan Relasi Kekuasaan, Mendorong terjadinya Transformasi yang Sejati' (*Balancing Power Relations, Inducing a Real Transformation*), dan kelompok kerja 'Berbagi Nilai dalam konteks Kenya dan Afrika Timur' (*Sharing Values in the Kenyan and East African Contexts*). Seluruh kelompok kerja ini kecuali satu, memanfaatkan tema Perhatian dan Kasih (*Care and Compassion*) sebagai kerangka pendukung, bahkan inti semangat kerjanya. Para peserta mengungkapkan harapan mereka bahwa pedoman yang dihasilkan melalui diskusi-diskusi dalam konferensi ini dapat menolong orang-orang yang terlibat, baik yang religius maupun yang non-religius dalam berdialog tentang nilai-nilai etis.

Laporan berikut ini mencakup bidang-bidang yang berhasil disepakati, sekalipun ada di antara kesepakatan yang tercapai bersifat labil.

ETIKA GLOBAL DAN ETIKA KONTEKSTUAL

Etika global adalah pendekatan inklusif dalam mencapai nilai-nilai bersama yang mengikat, prinsip-prinsip umum, sikap pribadi dan tindakan bersama yang melintasi budaya, agama, sistem politik dan ekonomi, dan ideologi. Etika ini berlandaskan pada visi etis akan harkat manusia yang melekat, kebebasan untuk memutuskan nasibnya sendiri, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta akan nilai keadilan. Etika global mengakui kesaling terkaitan seluruh umat manusia, bersama dengan ciptaan lainnya dan merentangkan lebih jauh sikap moral dasar akan perhatian dan kasih kepada dunia kita. Etika global mengenali persoalan-persoalan serba lintas dan memberi sumbangsih pada pemecahannya.

Etika global juga mendorong pada kepekaan dan kesadaran publik akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar tersebut di atas. Semua ini diyakini merupakan dasar di mana kesepakatan universal mengenai hak asasi manusia dibangun. Hak asasi manusia adalah pernyataan visi etis yang paling nyata dan secara hukum mengikat. Etika Global membangun kepercayaan di antara manusia dan memperkuat perhatian dan tindakan dalam melindungi dunia ini.

Etika kontekstual menegaskan identitas pribadi dan lembaga dalam konteks budaya, agama, ekonomi dan politik setempat. Etika global haruslah bersifat lokal dan kontekstual agar berdampak pada tindakan individu dan struktur sosial. Etika kontekstual akan menjadi sangat

terbatas jika hanya bersifat lokal dan tidak terhubung dengan etika global.

Etika kontekstual menghargai dan menghormati keberagaman dalam berbagai bentuknya seperti keberagaman sosial, politik, budaya, agama dan keragaman hayati. Ada kekayaan dalam keberagaman. Etika ini dapat menekan kerentanan sosial dan menjadi sumber kesinambungan hidup.

Etika kontekstual menyumbang pada etika global. Ia akan mengarahkan pada kesatuan dalam keberagaman. Semua budaya dan agama dapat menyumbang pada nilai-nilai global. Contoh yang baik dalam hal ini adalah sumbangsih nilai-nilai Afrika pada nilai-nilai global, yaitu kesadaran bahwa seluruh realitas yang ada berada dalam kesinambungan yang menghubungkan dunia spiritual, manusia, flora dan fauna, dan alam baka. Bersadar pada kesadaran ini maka merusak alam adalah sangat tidak etis. Implikasinya adalah sikap tanggung jawab terhadap alam di luar makhluk hidup seperti tanggung jawab antara generasi yang lalu maupun yang akan datang.

Etika global dan kontekstual adalah dua kutub yang saling menantang sekaligus tak terpisahkan serta saling bergantung.

Namun etika global dan kontekstual harus mempertimbangkan adanya struktur kekuasaan. Etika global dapat disalah gunakan jika berusaha mendominasi budaya, agama-agama, dan nilai-nilai yang lain. Sebaliknya etika kontekstual dapat pula disalah gunakan jika berusaha membela kekuasaan dan privilese tradisional. Pada aras global maupun lokal, “kekuasaan atas orang lain” cenderung menjadi opresif, sebaliknya “kekuasaan bersama dan untuk orang lain” cenderung untuk memperkuat dan mengayomi. Kekuasaan sebagai “kekuasaan dari” (*power from*, mis. kekuasaan dari Tuhan, dari publik dalam pemilihan umum) dapat disalah gunakan jika menjadi kekuasaan yang opresif. Sebaliknya, ia dapat juga digunakan secara bertanggung jawab sebagai daya yang meneguhkan, melayani orang-orang yang membutuhkan se-

hingga dengan sendirinya bertanggung jawab pada sumber kekuasaan itu sendiri.

NILAI-NILAI DAN NORMA

Baik etika Global maupun Kontekstual bersandar pada nilai-nilai dan norma (*values and norms*). *Nilai-nilai* itu bersifat mendasar dan dalam jangka panjang menjadi arah hidup. Ia berakar dan berlandaskan gambaran dunia yang khas. Sedangkan *norma* adalah penerapan nilai-nilai dalam jangka menengah dalam konteks tertentu.

Beberapa nilai telah menjadi nilai keutamaan (*golden rule*) dan kebiasaan, semisal nilai kejujuran, yang diterima secara umum dalam kebudayaan dan agama manapun. Nilai-nilai semacam ini mendapatkan legitimasi dari sumber-sumber religius maupun non-religius.

Sepakat dengan nilai-nilai yang umum diterima sekaligus akan nilai-nilai dan norma yang berbeda dalam tiap konteksnya dibutuhkan dialog lintas budaya dan agama. Ketika nilai-nilai umum dapat ditegaskan melalui dialog ia menjadi dasar bagi komunitas-komunitas untuk dapat saling terlibat dalam tindakan menuju resolusi konflik, rekonsiliasi dan perdamaian.

Karya semacam ini amat dibutuhkan dalam situasi konflik dan kekerasan, namun lebih sulit untuk mencapainya ketika sebuah konflik sudah terlanjur berlangsung. Oleh sebab itu, dialog akan sangat bermanfaat jika dimulai sebelum konflik terjadi, yaitu untuk berbagi nilai-nilai sebagai dasar untuk selanjutnya bersama-sama melakukan aksi.

Berikut ini adalah contoh dari nilai-nilai bersama lintas agama dan budaya:

Perhatian dan kasih (*Care and compassion*) adalah kemampuan untuk berempati, menghormati dan mendukung orang lain. Semangat ini

akan mengarah pada solidaritas. Semua agama menekankan pentingnya nilai-nilai semacam ini.

Berbagi (*Sharing*) tak pelak mengarah pada, memampukan dan memelihara hubungan antar manusia dan memperkuat komunitas. Berbagi kekuasaan akan mengarah pada penggunaan kekuasaan yang bertanggung jawab serta berpusat pada komunitas.

Partisipasi (*Participation*), misalnya dalam pengambilan keputusan adalah suatu ekspresi penghormatan harkat manusia dan penguatan komunitas dengan cara yang inklusif. Berbagi nilai-nilai dalam dialog adalah proses yang berbasiskan partisipasi.

Keadilan (*Justice/equity*) adalah harkat yang paling asasi dari setiap manusia dan tanda hak mereka yang setara dengan orang lain. Keadilan lahir ketika manusia mulai membangun nilai saling menghormati. Hal ini jelas dinyatakan dalam nilai keutamaan (*golden rule*) tentang asas kebersamaan dan asas timbal balik sebagai dasar norma keadilan: “perbuatlah kepada orang lain sebagaimana yang kamu inginkan orang lain perbuat padamu.”

Keadilan adalah dasar dari solidaritas dan sikap seimbang (*fairness*). Semua tradisi agama menjunjung salah satu versi nilai keutamaan ini, yaitu nilai yang berdasarkan timbal balik, empati, penyangkalan diri, dan gagasan tentang otonomi moral. Semua ini akan memberi jalan pada kerjasama, tidak saja di kalangan sendiri tetapi juga di antara semua anggota kelompok, orang asing, dan seluruh umat manusia.

Perdamaian (*Peace*) adalah syarat keadilan dan pada saat yang bersamaan, buah dari keadilan. Mengejar perdamaian yang menghantarkan juga pada rasa aman adalah motivasi untuk dan tujuan dari berbagi (*sharing values*).

Rekonsiliasi (*Reconciliation*) adalah daya penyembuh yang memungkinkan untuk menanggulangi luka, kekerasan dan konflik masa lalu dan masa kini, serta daya yang memampukan untuk membangun kembali relasi dan ikatan komunitas.

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah akuntabilitas dari tindakan seseorang. Tingkat tanggung jawab harus berkaitan dengan tingkat kekuasaan, kapasitas dan kapabilitas. Mereka yang menguasai sumber daya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan persoalan.

Masing-masing peserta dialog akan mendapati perbedaan signifikan dalam menafsirkan nilai-nilai ini. Terkadang perbedaan ini merupakan distorsi dan instrumentalisasi, tapi di lain saat juga merupakan ekspresi perbedaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini perlu ditangani secara khusus.

PRINSIP-PRINSIP BERBAGI NILAI DALAM DIALOG YANG TRANSFORMATIF

Berbagai tujuan dan bentuk dalam dialog

Berbagi nilai (*sharing values*) dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya, seperti dalam dialog formal antar-agama dan antar-budaya, proyek-proyek kerjasama riset dan aksi bersama. Namun hal ini juga dapat terjadi secara informal dalam kehidupan sehari-hari melalui relasi dengan sesama di sekolah, tempat kerja, dan dalam peristiwa-peristiwa budaya dan olah raga. Dalam situasi semacam ini, orang dekat kita, teman dan kolega dapat mencari bersama makna dari keberuntungan dan kemalangan dalam hidup ini serta saling terlibat dalam tindakan bersama. Kadang-kadang, dalam peristiwa pembukaan tempat ibadah komunitas agama lain maupun penggunaan tempat ibadah juga dapat menjadi wahana berbagi nilai.

Bentuk khusus dari aktivitas ini adalah *dialog formal*. Ada banyak bentuk interaksi yang disebut dengan dialog dan tidak semuanya tampak seperti dialog sejati. Misalnya ada dialog pembelajaran (*learning dialog*) di mana masing-masing peserta bermaksud untuk saling belajar satu sama lain. Ada dialog testimonial (*testimonial dialogue*) yang bertujuan untuk menunjukkan posisi masing-masing pihak dan berusaha menyakinkan pihak lain untuk menerima posisi ini. Ada juga negosiasi (*negotiating dialogue*) yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan. Ada pula humas (*public relations dialogue*) yang tak lebih dari kedok belaka. Se-

dangkan dialog yang berorientasi pada aksi (*action oriented dialogue*) berupaya mencari dasar bersama bagi suatu aksi. Upaya berbagi semacam ini dapat bermanfaat ketika dialog dimaksudkan menjadi jalan transformasi. Dialog transformatif (*transformative dialogue*) merupakan dialog yang memberi dorongan, bahkan mendesak para pesertanya untuk bergerak melampaui posisi mereka semula ke tempat di mana pemahaman yang baru, yang kaya dan lebih inklusif tentang diri mereka dan apa yang harus dilakukan. Agar dialog transformatif berhasil, ada beberapa prinsip yang disarankan:

Sikap diri

Kejujuran: Orang hadir dalam sebuah dialog dengan beragam motivasi. Beberapa di antara mereka datang dengan membawa ketakutan dan prasangka. Suasana dialog yang transformatif dalam batas tertentu bergantung pada kemampuan para pesertanya untuk saling bersikap jujur. Ajaran dan refleksi agama seringkali menjadi cara yang menolong bagi para peserta untuk siap dalam dialog yang jujur.

Mendengar dengan sungguh-sungguh (*deep listening*): Mendengar adalah kebiasaan yang perlu dikembangkan. Keinginan agar pendapatnya didengar dengan jelas dan diekspresikan dengan cerdas menyebabkan orang lebih memfokuskan pada apa yang mereka akan katakan daripada mendengar dengan seksama perkataan orang lain. Mendengar dengan sungguh-sungguh menuntut seseorang untuk memperhatikan bukan saja kata-kata yang diucapkan tetapi juga emosi yang diekspresikan secara non-verbal maupun nilai-nilai yang tersirat. Ia juga membutuhkan seseorang untuk peka akan letupan emosi di dalam benaknya dan mengendalikan agar tidak terhanyut olehnya.

Memakai sepatu orang lain: Sifat timbal balik yang menjadi ciri nilai keutamaan tersebut di atas berarti menempatkan seseorang pada tempat orang lain, berusaha mendengarkan dengan sungguh-sungguh motivasi dan nilai-nilai mereka, dengan cara “memakai sepatu” mereka untuk beberapa saat.

Menahan penilaian: Kita senantiasa membuat penilaian terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang berbeda nilai dan pandangannya dengan kita. Dialog transformatif menuntut agar sebelum seseorang memakai dan merasakan “sepatu” orang lain, atau paling sedikit telah mendengar mereka dengan sungguh-sungguh, seseorang tidak dapat menghakiminya. Penilaian yang pantas sungguh dibutuhkan dalam dialog transformatif. Sebelum dialog ini berhasil mencapai titiknya yang matang dan dewasa di mana para pesertanya dapat saling mengerti nilai masing-masing, sangat penting untuk menahan penilaian kita terhadap orang lain.

Menghargai keyakinan dan nilai-nilai orang lain: Perlu kiranya hadir dalam sebuah dialog dengan rasa ingin tahu untuk menghargai dan belajar keyakinan dan nilai-nilai rekan dialog. Bukan dengan motivasi untuk menolak keyakinan mereka. Tanda penting dari suatu dialog transformatif adalah seseorang terlibat dialog dengan harapan untuk belajar dan diperkaya oleh keyakinan dan nilai-nilai orang lain.

Bersikap kritis terhadap keyakinan sendiri: Seseorang tidak masuk dalam dialog dengan maksud untuk membuktikan bahwa tradisinya dan apa yang ia percaya benar. Sebaliknya seseorang harus siap untuk bersikap kritis terhadap keyakinan, nilai-nilai dan tradisinya. Sangat mudah bersikap kritis terhadap diri sendiri di kalangan sendiri. Kekuatan dialog yang sesungguhnya beserta daya transformatifnya sebagian besar justru berdasarkan pada kemampuan dan kemauan dari para peserta untuk bersikap kritis pada diri sendiri, di hadapan mereka yang berasal dari tradisi yang berbeda.

Bersikap terbuka dan jujur: sebuah dialog dapat disebut transformatif jika rasa saling percaya terbangun di antara peserta dan masing-masing mereka mengedepankan sikap terbuka dan jujur.

Sikap tersebut di atas jika dilengkapi dengan prinsip-prinsip pengelolaan akan berguna untuk mencapai dialog yang transformatif.

Prinsip-prinsip pengelolaan dialog transformatif

Membangun relasi yang kuat antar pribadi adalah langkah awal penting untuk melampaui stereotip dan prasangka yang mewarnai hubungan umumnya. Relasi yang kuat menolong agar orbrolan tidak saja menjadi ramah tetapi juga membuat peserta bersedia melangkah pada tahap yang lebih sulit menuju interaksi yang jujur.

Persiapan yang metodologis dan inovatif: Kita perlu sadar bahwa pribadi, organisasi atau lembaga keagamaan yang memulai dan menyelenggarakan dialog seringkali mempunyai kuasa untuk menetapkan hasil. Untuk itu maka disarankan sebuah langkah tambahan dengan membentuk sebuah komite ad-hoc bilateral atau multilateral. Komite ad-hoc ini akan bekerja untuk menyepakati tujuan, ekspektasi dan metodologi, pengumpulan dana, pembuatan agenda, penyusunan daftar siapa-siapa yang perlu diundang, menentukan tempat dan lingkungan yang aman tempat dialog dilaksanakan. Cara dialog ini diatur dan diselenggarakan itu sendiri sudah merupakan ekspresi nilai-nilai etis.

Menciptakan zona aman: Meskipun upaya terbaik sudah diusahakan untuk menciptakan zona aman, para peserta mungkin tetap akan menghadapi isu-isu kontroversial. Sebab soal keyakinan, hubungan antar etnik, diskriminasi ekonomi dan politik merupakan isu yang menakutkan untuk dibicarakan. Fasilitator yang terlatih dan terampil dapat mengelola proses dialog ini sedemikian sehingga memungkinkan peserta untuk berani mengambil resiko itu.

Memeriksa keyakinan sendiri: penting bahwa para peserta memeriksa keyakinan mereka selama ini sebelum terlibat dalam dialog. Peserta dialog harus berakar pada tradisi mereka untuk dapat menjadi diri yang otentik. Keterikatan pada tradisi membutuhkan refleksi yang mendalam atas apa yang dipercaya selama ini.

Menjelajah keyakinan orang lain: Bukan hal yang aneh jika para peserta membawa stereotip dan prasangka tertentu ke meja dialog. Supaya dapat melampaui sikap ini, penting bagi para peserta untuk menjelajah apa yang selama ini ia percaya tentang orang lain dan mulai mencoba membangun kepercayaan.

Menyediakan waktu dan tempat yang memadai: Dengan banyaknya pihak yang terlibat dibutuhkan interaksi partisipatoris dan pengelolaan yang baik. Ini berarti menyediakan waktu dan tempat yang memadai bagi keterlibatan semua pihak meskipun penting untuk mencapai kesepakatan terlebih dahulu tentang seberapa banyak waktu bagi masing-masing pihak. Itu juga berarti bahwa ada pengelolaan dalam proses pengambilan keputusan demi mencegah adanya suara yang terabaikan. Proses yang menolong para peserta untuk mencapai kata sepakat semacam ini tepat bagi model dialog transformatif.

Mengusahakan dialog yang melibatkan semua jender: Kecuali jika telah ditentukan sebelumnya bahwa dialog diadakan di antara kelompok perempuan atau laki-laki, penting dialog dengan sengaja mencakup kedua jender. Kesulitan utama adalah ketika dialog formal di antara pemimpin agama diselenggarakan oleh peserta laki-laki, sebab umumnya pemimpin agama adalah laki-laki. Itu berarti bahwa suara perempuan, dengan pengalamannya yang penting serta kemampuannya dalam berdialog terlupakan. Saat ini, sebuah dialog formal yang tidak mencakup kedua jender tidak memiliki cukup kredibilitas.

Keterlibatan antara etika religius dan non-religius: Berbagi nilai bukanlah tujuan pada dirinya melainkan suatu kesempatan untuk saling terlibat satu sama lain dalam perilaku dan tindakan yang etis. Pada titik ini wawasan ilmu etika menjadi penting. Namun demikian komunikasi antara ahli etika sekular dan religius harus didorong. Beberapa ahli etika sekular berpendapat bahwa agama bukan solusi. Sebaliknya para ahli etika religius membangun wawasan etika mereka dari tradisi agama. Dilema serius etika masa kini mengharuskan kedua kelompok ini untuk saling berkomunikasi, terutama ketika tantangan global, seperti isu keadilan harus diatasi melalui beragam cara pandang.

Prinsip-prinsip untuk memastikan dialog berlangsung transformatif

Menyadari berbagai identitas yang berbeda: Penjelajahan semacam ini akan mengungkap ragam identitas dalam diri peserta, yang kemudian ia bawa ke meja dialog. Ada identitas yang jelas dan kokoh,

namun ada pula identitas yang cair dan rapuh. Dalam dialog antaragama misalnya, ada kecenderungan untuk melihat peserta semata-mata sebagai seorang yang religius. Meskipun identitas keagamaan semacam itu dapat menjadi penghalang, berinteraksi dengan orang lain melalui identitas-identitas lainnya, seperti etnik, nasional, politik, ekonomik atau peran dalam keluarga, dapat menciptakan kesempatan untuk membangun kepercayaan.

Mengenali lapis kekuasaan: Dalam setiap kelompok nyata kehadiran lapis-lapis kekuasaan. Sering praktek kekuasaan semacam ini dialami oleh para peserta tapi jarang disadari. Mengenali lapis-lapis kekuasaan yang terlibat dalam interaksi akan menolong proses dialog bergerak menuju aras transformasi.

Memelihara akuntabilitas masing-masing: Tanggung jawab atau akuntabilitas terhadap komitmen yang dibuat masing-masing peserta sangatlah penting untuk mencapai dialog transformatif. Namun akuntabilitas sering menyebabkan ketegangan di dalam kelompok, maka peserta jarang berusaha menjaga akuntabilitas masing-masing. Perlu bagi para peserta menyadari ketegangan sebagai hal yang berguna dalam proses di dalam kelompok sebab melaluinya dialog dapat mencapai tujuan transformatifnya.

Menyadari konteks: Tidak ada dialog yang bisa dilepaskan dari konteksnya. Karena itu, sebuah dialog transformatif harus meliputi refleksi pada persoalan-persoalan politik, ekonomi and lainnya, yang muncul dari konteks. Misalnya, dialog haruslah mempertimbangkan sejarah, terutama sejarah penindasan, tanpa harus terkungkung olehnya.

Menafsirkan dari perspektif yang lain: Sementara masing-masing peserta berakar pada posisi penafsiran nilai-nilainya sendiri, ia harus berhati-hati agar tidak menafsirkan nilai yang dianut orang lain dari perspektifnya tersebut. Ia sebaiknya berusaha melihatnya dari perspektif orang lain juga. Untuk mencapainya, setiap peserta perlu dengan leluasa bergerak pulang pergi antara perspektif dirinya dan perspektif orang lain.

Memulai kerjasama dalam aksi: Dialog transformatif bukan semata obrolan melainkan pembicaraan yang mengarah pada kerjasama aksi. Dia-praksis seringkali memberi peluang bagi berbagai nilai menuju transformasi.

Mencapai pengertian baru: Tanda keberhasilan dialog transformatif adalah lahirnya pengertian baru dalam kelompok. Pengertian ini berbeda dengan nilai-nilai dan keyakinan peserta yang sudah dibicarakan bersama sebelumnya. Ia muncul sebagai pengertian yang memperkaya masing-masing peserta. Perhatian terhadap munculnya kenyataan ini penting bagi dialog transformatif.

Dialog yang terbuka dan penuh pengharapan semacam ini bersifat kontekstual dan memiliki potensi besar untuk mendasari dan memelihara pembentukan dan pendidikan etika global yang bertanggung jawab. Ia juga membuka peluang untuk menangani persoalan secara kooperatif, adil dan bersegera.

Cara lain selain dialog formal

Ada banyak cara berbagi nilai selain dialog formal. Dialog yang lain ini meliputi aktifitas yang melampaui apa yang verbal (baik bahasa lisan maupun tulisan). Dalam hal ini musik, seni visual, sentuhan, makanan, dan lain sebagainya dapat juga dimengerti sebagai perantara makna (“bahasa”).

Seni (musik, seni visual, tarian) dapat dimanfaatkan untuk mengerti nilai-nilai yang melekat pada sebuah konteks maupun nilai yang maksud oleh senimannya. Nilai-nilai ini diekspresikan melalui musik, sastra, film, teater, tarian, komedi/humor/ironi, kisah, dan cerita rakyat. Lambat laun ekspresi semacam ini akan menjadi alat penyebar nilai-nilai tersebut. Lembaga-lembaga (agama, politik dan lainnya) dapat memanfaatkan seniman setempat untuk menciptakan ekspresi berdasarkan nilai-nilai bersama seraya menyingkap nilai-nilai yang melekat pada nilai yang lebih lama. Melaluinya kesempatan baru dan suasana yang lebih baik untuk mendidik komunitas ada nilai bersama ini.

Pernikahan lintas budaya dan agama memberikan kesempatan lain untuk berbagi nilai. Pasangan antar budaya dan antar agama perlu melakukan negosiasi tentang nilai-nilai baru bagi keluarga dan cara mengasuh anak-anak mereka. Penting bahwa lembaga pendidikan dan keagamaan lebih memberi perhatian pada mereka yang akan memasuki pernikahan semacam ini dengan melengkapi mereka untuk berbagi nilai.

Keterlibatan dalam dialog dengan sesama: Telah banyak dialog formal dilakukan oleh pemimpin-pemimpin agama, politik, dan ekonomi. Meskipun dialog semacam ini berguna, namun dialog terbaik dan pengalaman yang mengubah justru terjadi di kalangan terdekat, di antara tetangga kita sendiri, ketika mereka berbagi tentang keprihatinan bersama demi mencari makna maupun sepakat untuk melakukan tindakan bersama. Sangat penting untuk memberi hak untuk terlibat dari bawah, dengan mengajak mereka yang di akar rumput sedemikian sehingga suara mereka terdengar oleh para pemimpin dan publik pada umumnya.

Draf dari teks ini diadopsi pada Globethics.net International Conference 25-29 Januari 2009 di Nairobi. Dikonsep dan direvisi oleh Dr. Shanta Premawardhana, Direktur Dialog dan Kerjasama Antar-agama pada Dewan Gereja Sedunia, dan oleh Prof. Dr. Christoph Stueckelberger, Pendiri dan Direktur Eksekutif Globethics.net.

November 2009

www.globethics.net



Globethics.net is a worldwide ethics network based in Geneva, with an international Board of Foundation of eminent persons, 173,000 participants from 200 countries and regional and national programmes. Globethics.net provides services especially for people in Africa, Asia and Latin-America in order to contribute to more equal access to knowledge resources in the field of applied ethics and to make the voices from the Global South more visible and audible in the global discourse. It provides an electronic platform for dialogue, reflection and action. Its central instrument is the internet site www.globethics.net.

Globethics.net has four objectives:

Library: Free Access to Online Documents

In order to ensure access to knowledge resources in applied ethics, Globethics.net offers its *Globethics.net Library*, the leading global digital library on ethics with over 4.4 million full text documents for free download.

Network: Global Online Community

The registered participants form a global community of people interested in or specialists in ethics. It offers participants on its website the opportunity to contribute to forum, to upload articles and to join or form electronic working groups for purposes of networking or collaborative international research.

Research: Online Workgroups

Globethics.net registered participants can join or build online research groups on all topics of their interest whereas Globethics.net Head Office in Geneva concentrates on six research topics: *Business/Economic Ethics, Interreligious Ethics, Responsible Leadership, Environmental Ethics, Health Ethics and Ethics of Science and Technology*. The results produced through the working groups and research finds their way *into online collections and publications* in four series (see publications list) which can also be downloaded for free.

Services: Conferences, Certification, Consultancy

Globethics.net offers services such as the Global Ethics Forum, an international conference on business ethics, customized certification and educational projects, and consultancy on request in a multicultural and multilingual context.

www.globethics.net ■

Globethics.net Publications

The list below is only a selection of our publications. To view the full collection, please visit our website.

All volumes can be downloaded for free in PDF form from the Globethics.net library and at www.globethics.net/publications. Bulk print copies can be ordered from infoweb@globethics.net at special rates from the Global South.

The Editor of the different Series of Globethics.net Publications Prof. Dr. Obiora Ike, Executive Director of Globethics.net in Geneva and Professor of Ethics at the Godfrey Okoye University Enugu/Nigeria.

Contact for manuscripts and suggestions: publications@globethics.net

Global Series

Christoph Stückelberger / Jesse N.K. Mugambi (eds.), *Responsible Leadership. Global and Contextual Perspectives*, 2007, 376pp. ISBN: 978-2-8254-1516-0

Heidi Hadsell/ Christoph Stückelberger (eds.), *Overcoming Fundamentalism. Ethical Responses from Five Continents*, 2009, 212pp. ISBN: 978-2-940428-00-7

Christoph Stückelberger / Reinhold Bernhardt (eds.): *Calvin Global. How Faith Influences Societies*, 2009, 258pp. ISBN: 978-2-940428-05-2.

Ariane Hentsch Cisneros/ Shanta Premawardhana (eds.), *Sharing Values. A Hermeneutics for Global Ethics*, 2010, 418pp. ISBN: 978-2-940428-25-0.

Deon Rossouw/ Christoph Stückelberger (eds.), *Global Survey of Business Ethics in Training, Teaching and Research*, 2012, 404pp. ISBN: 978-2-940428-39-7

Carol Cosgrove Sacks/ Paul H. Dembinski (eds.), *Trust and Ethics in Finance. Innovative Ideas from the Robin Cosgrove Prize*, 2012, 380pp. ISBN: 978-2-940428-41-0

Nicolae Irina / Christoph Stückelberger (eds.), *Mining Ethics and Sustainability. Papers from the World Mining Congress 2013*, 2014, 195pp, ISBN 978-2-88931-020-3

Jean-Claude Bastos de Morais / Christoph Stückelberger (eds.), *Innovation Ethics. African and Global Perspectives*, 2014, 233pp. ISBN: 978-2-88931-003-6

Philip Lee / Dafne Sabanes Plou (eds.), *More or Less Equal: How Digital Platforms Can Help Advance Communication Rights*, 2014, 158pp. ISBN 978-2-88931-009-8

Amélie Vallotton Preisig, Hermann Rösch and Christoph Stückelberger (eds.), *Ethical Dilemmas in the Information Society. Codes of Ethics for Librarians and Archivists*, 2014, 225pp. ISBN:978-2-88931-024-1

Focus Series

Elisabeth Nduku/ Christoph Stückelberger (eds.), *African Contextual Ethics: Hunger, Leadership, Faith and Media*, 2013, 148pp. ISBN: 978-2-940428-65-6
Dicky Sofjan (with Mega Hidayati), *Religion and Television in Indonesia: Ethics Surrounding Dakwahtainment*, 2013, 112pp. ISBN: 978-2-940428-81-6

Bernard Adeney-Risakotta (ed.), *Dealing with Diversity. Religion, Globalization, Violence, Gender and Disaster in Indonesia*. 2014, 372pp. ISBN: 978-2-940428-69-4

Nina Mariani Noor/ Ferry Muhammadsyah Siregar (eds.), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, 2014, 208pp. ISBN 978-2-940428-83-0

Jules Kamabu Vangi Si Vavi, *De la violence à la réconciliation: Pour une éthique d'humanisation de la violence*, 2014, 122pp. ISBN 978-2-940428-95-3

Elizabeth Nduku / John Tenamwenye (eds.), *Corruption in Africa. A Threat to Justice and Sustainable Peace*, 2014, 510pp. ISBN 978-2-88931-017-3

Yahya Wijaya/Nina Mariani Noor (eds.), *Etika Ekonomi dan Bisnis. Perspektif Agama-Agama di Indonesia / Economic and Business Ethics. Religious Perspectives in Indonesia*, 2014, 302pp. ISBN 978-2-940428-67-0

Lucien Wand'Arhasima, *La gouvernance éthique des ressources en eaux transfrontalières: le cas du lac Tanganyika en Afrique*, 2015, 193pp. ISBN 978-2-88931-030-2

Report on the Dialogue in South Africa 25th-27th August 2014, *Sustainable Business Relations between China and Africa*, 2015, 28pp, ISBN 978-2-88931-036-4

Theses Series

Kitoka Moke Mutondo, *Eglise, Protection des Droits de l'Homme et Refondation de l'Etat en République Démocratique du Congo: Essai d'une éthique politique engagée*, 2012, 412pp. ISBN: 978-2-940428-31-1

Ange Sankieme Lusanga, *Ethique de la migration. La valeur de la justice comme base pour une migration dans l'Union Européenne et la Suisse*, 2012, 358pp. ISBN: 978-2-940428-49-6

Nyembo Imbanga, *Parler en langues ou parler d'autres langues. Approche exégétique des Actes des Apôtres*, 2012, 356pp. ISBN: 978-2-940428-51-9

Kahwa Njojo, *Éthique de la non-violence*, 2013, 596pp. ISBN: 978-2-940428-61-8

Ibiladé Nicodème Alagbada, *Le Prophète Michée face à la corruption des classes dirigeantes*, 2013, 298pp. ISBN: 978-2-940428-89-2

Symphorien Ntubagirirwa, *Philosophical Premises for African Economic Development: Sen's Capability Approach 2014*, 384pp. ISBN: 978-2-88931-001-2

Frédéric-Paul Piguët, *Justice climatique et interdiction de nuire*, 2014, 559pp. ISBN: 978-2-88931-005-0

Jörg F. W. Bürgi, *Improving Sustainable Performance of SMEs. The Dynamic Interplay of Morality and Management Systems*, 2014, 537pp. ISBN: 978-2-88931-015-9

Carlos Alberto Sintado, *Social Ecology, Ecojustice and the New Testament: Liberating Readings*, 2015, 380pp. ISBN 978-2-940428-99-1

Praxis Series

Christoph Stückelberger, *Way-Markers: 100 Reflections Exploring Ethics in Everyday Life*, 2014, 100p. Available in German. ISBN 978-2-940428-74-0

Christoph Stückelberger, *Responsible Leadership Handbook: For Staff and Boards*, 2014, 117pp. ISBN: 978-2-88931-019-7

Texts Series

Principles on Sharing Values across Cultures and Religions, 2012, 20pp. Available in English, French, Spanish, German and Chinese. ISBN: 978-2-940428-09-0

Ethics in Politics. Why it matters more than ever and how it can make a difference. A Declaration, 8pp, 2012. Available in English and French. ISBN: 978-2-940428-35-9

Ethics in the Information Society: the Nine 'P's. A Discussion Paper for the WSIS+10 Process 2013-2015, 2013, 32pp. ISBN 978-2-940428-35-9

Religions for Climate Justice: International Interfaith Statements 2008-2014, 2014, 45pp. Available in English. ISBN: 978-2-88931-006-7

African Law Series

Ghislain Patrick Lessène, *Code internationale de la détention en Afrique: Recueil de textes*, 2013, 620pp. ISBN: 978-2-940428-71-7

D. Brian Dennison/ Pamela Tibihikirra-Kalyegira (eds.), *Legal Ethics and Professionalism. A Handbook for Uganda*, 2014, 400pp.
ISBN 978-2-88931-011-1

Pascale Mukonde Musulay, *Droit des affaires en Afrique subsaharienne et économie planétaire*, 2015, 164pp. ISBN : 978-2-88931-044-9

China Christian Series

Yahya Wijaya/ Christoph Stückelberger/ Cui Wantian, *Christian Faith and Values: An Introduction for Entrepreneurs in China*, 2014, 76pp. Available in Chinese. ISBN: 978-2-940428-87-8

Christoph Stückelberger, *We're All Guests on Earth, A Global Christian Vision for Climate Justice*, 2015, 52pp. Available only in Chinese. ISBN 978-2-88931-033-3

China Ethics Series

Liu Baocheng / Dorothy Gao, *Corporate Social Responsibility in China*, 2015 , 459pp. Available only in Chinese. ISBN: 978-2-88931-049-4

CEC Series

Win Burton, *The European Vision and the Churches: The Legacy of Marc Lenders*, Globethics.net, 2015, 251pp. ISBN 978-2-88931-054-8

CEC Flash Series

Guy Liagre (ed.), *The New CEC: The Churches' Engagement with a Changing Europe*, 2015, 41pp. ISBN 978-2-88931-072-2

Readers Series

Christoph Stückelberger, *Global Ethics Applied: vol. 4 Bioethics, Religion, Leadership*, 2016, 426. ISBN 978-2-88931-130-9

This is only selection of our latest publications, to view our full collection please visit:

www.globethics.net/publications



Prinsip-prinsip Globethics.net

Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama

Di zaman ketika kemajuan ilmu pengetahuan yang berbeda berada dalam kontak yang dekat, berbagi nilai-nilai yang efektif menjadi sangat penting untuk mengatur pemahaman dan konflik yang jelas serta menemukan solusi bersama untuk masalah-masalah paling mendesak yang berdampak pada keseluruhan penduduk dunia. Globethics.net, sebuah jaringan global di bidang etika dengan ribuan anggota, telah menyelenggarakan konferensi internasional ketiganya di tahun 2009 mengenai bagaimana berbagi nilai-nilai terbaik lintas agama dan budaya. Sebagai hasil dari refleksi bersama mereka, para peserta konferensi menyajikan Prinsip-prinsip metodologis untuk dialog nilai-nilai yang benar-benar transformatif. Harapannya, prinsip-prinsip ini bisa menginspirasi institusi-institusi dan para profesional di lapangan, serta berkontribusi dalam perdebatan global di bidang etika lintas agama dan lintas budaya.

Prinsip-prinsip ini menunjukkan dalam hitam dan putih apa yang orang bisa lakukan yang datang dengan rasa peduli dan kasih sayang yang jelas dan positif.

Jayendra Soni, Pengajar di Filsafat India dan Bahasa India, Universitas Marburg, Jerman

Prinsip-prinsip dan nilai-nilai ini seharusnya memandu dunia bisnis, ekonomi, perbankan, asuransi, ekologi, dialog, kerja sama, relasi manusia dan relasi kita dengan alam dan makhluk lainnya.

Kamran Mofid, Pendiri, Globalisation for the Common Good, United Kingdom

Prinsip-prinsip ini mengambil langkah yang konkret dan penting dalam proses transformasi mutual yang sedang berlangsung tentang etika yang arif.

Oscar Carvajal, Assessor, Latin American Center of Kitchener-Waterloo Area, Canada

Dokumen ini berbicara tentang perhatian kita bersama dalam etika terapan.

Joseph Kanyi King'ori, Pendiri/Executive Officer, Sacred Vision Foundation, Kenya

Menurut pandangan saya ini merupakan legasi abadi dari konferensi kita di Lukenya yang mengajak kita untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum pasar untuk integrasi dan konvergensi mengenai bagaimana perekonomian nasional dunia yang berbeda-beda berjalan.

Peter Alexander Egom, Konsultan Penerbit, Nigerian Institute of International Affairs

Mari kita berharap teks ini akan sampai ke tangan orang-orang banyak di seluruh dunia.

John M. Itty, School of People's Economics, India